

---

## **POLA PENGEMBANGAN BUDAYA AKADEMIK PADA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM NEGERI ACEH**

**Basri<sup>1</sup>, Mahyiddin<sup>2</sup>, Andika Jaya Putra<sup>3</sup>, Wahidah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia

Email kontributor: [basri.ibrahim@iainlangsa.ac.id](mailto:basri.ibrahim@iainlangsa.ac.id)

### **Abstrak**

---

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Aceh lahir dan berkembang dalam realitas sistem budaya Aceh di tengah tuntutan persaingan global pada level internasional. Artikel ini mendiskusikan pengembangan budaya akademik pada Pendidikan Tinggi Islam Negeri di Aceh yang tetap mempertahankan kearifan lokal dan mengakomodasi perkembangan global untuk mencapai kualitas unggul. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan konten analisis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa PTKIN di Aceh berhasil membentuk budaya akademik dengan mengakomodasi realitas lokal sekaligus global. Pola yang dilakukan adalah dengan membentuk budaya ilmiah mahasiswa dan dosen dalam pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat.

**Kata kunci:** Budaya Akademik, PTKIN Aceh

---

### **Abstract**

---

This article discussed the university's academic development in Aceh Islamic higher education. According to this, the Islamic higher education in Aceh existed in the reality of the cultural system between the local and global situations as competed at the international level. This article was phenomenological research conducted by applying focus group discussion with lecturers, faculty, and university staff. Observation was utilized to collect the data. As a result, the academic culture played an essential role in varying degrees. As part of human resources, the academic culture identified the support for university-level more need assistance to answer all education problems in Aceh.

**Keywords:** Academic Culture, academic development, State Islamic Higher Education

---

## A. PENDAHULUAN

Budaya akademik pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Aceh merupakan refleksi sistem nilai-nilai budaya lokal dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang terus berproses di tengah tantangan global. Refleksi sistem akademiknya terbentuk dari sebuah paradigma identitas masyarakatnya. Toomey menyebutkan identitas merupakan bentuk refleksi yang nampak (Ting-Toomey, 1999, p. 29). Lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk terus berupaya mengembangkan budaya akademiknya untuk mencapai keberhasilan perguruan tinggi (Peterson & Spencer, 1990). Diantara upaya tersebut adalah dengan membangun norma-norma dan sistem nilai yang benar-benar merefleksikan keadaan akademik dalam pencapaian pengetahuan dan kebenaran ilmiah (Silahuddin, 2016). Pengembangan budaya akademik pada setiap perguruan tinggi di Indonesia merupakan amanat UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pola pengembangan budaya akademik menurut UU tersebut meliputi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan Tinggi dituntut mampu menselaraskan kebenaran ilmiah yang ideal dengan kebutuhan pasar yang pragmatis (Nuryatno, 2017). Konsekwensinya persaingan pasar turut mempengaruhi penyelenggaraan budaya akademik pendidikan tinggi secara eksternal, tatkala melihat pengguna lulusan. Penelitian Chou dan Chan (2017) pada universitas di negara bagian Asia Timur memperlihatkan reformasi budaya akademik pada pendidikan tinggi di negara Asia Timur dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang neo liberal dan keterlibatan lembaga eksternal, termasuk dalam penelitian dan publikas ilmiah. Ironinya pengaruh dalam pembentukan budaya akademik cenderung membentuk ketegangan terhadap praktik-praktik kebijakan yang saling bertentangan atau bahkan membentuk ko-eksistensi untuk mencapai budaya akademik yang ideal (Mendoza & Berger, 2008). Jika ketegangan terjadi pada lembaga pendidikan tanpa arah, maka penyelenggaraan pendidikan tinggi akan mudah dipengaruhi oleh pemilik modal dan akan mendominasi peran dan kecenderungan lembaga lain terhadapnya. Disisi lain perguruan tinggi dituntut harus mengikuti standar internasional yang cenderung menggunakan logika pragmatis yang berbasiskan nilai-nilai korporasi.

Sejumlah kajian telah dilakukan terkait budaya akademik pada perguruan tinggi diantaranya Nuryanto (2017) menemukan bahwa ada kecenderungan budaya akademik di perguruan tinggi mengabaikan sistem budaya lokal yang kemudian menjadi anomali penyelenggaraan pendidikan tinggi di Aceh yang mesti mengakomodasi penerapan syariat Islam sebagai bagian dari sistem budaya akademik. Pendidikan tinggi keagamaan di Aceh juga tidak bisa menolak realitas tersebut. Dalam konteks tersebut pengembangan budaya akademik menjadi penting agar perguruan tinggi tetap menyuarakan kebenaran ilmiah untuk kemaslahatan masyarakat. Strategi yang harus dikembangkan oleh perguruan tinggi adalah peningkatan kompetensi dosen, perluasan jaringan perguruan tinggi, penentuan target akhir dari seorang lulusan dan keeluasaan kerjasama dari masing-masing unsur yang terlibat di dalam suatu perguruan tinggi (Kharismasari, 2018). Perguruan tinggi Islam di Aceh yang lahir pada tahun 1963 dengan didirikannya IAIN Ar-Raniry sebagai bagian dari resolusi konflik Aceh melalui Ikrar Lamteh pada tahun 1957 (Inayatillah, 2022). Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Aceh yang terus tumbuh dan berkembang persaingan globalisasi dan internasionalisasi berhadapan dengan tuntutan mempertahankan budaya lokal

yang berpijak pada syariat Islam. Melalui transformasi Perguruan Tinggi Islam di Aceh telah menunjukkan penguatan budaya menulis dan publikasi ilmiah baik skala nasional dan internasional (Ibrahim & Wahidah, 2022).

Berdasarkan diskursus sebelumnya masih terbuka ruang kajian untuk membahas pola pengembangan budaya akademik pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Aceh. Artikel ini membahas pola pengembangan budaya akademik PTKIN di Aceh pasca konflik Aceh tahun 2005 dalam merespon perubahan paradigma di era global. Kontribusi dari tulisan ini untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan analisis pada tiga aspek pengembangan budaya akademik pada PTKIN di Aceh. Pertama, bagaimanakah proses pendidikan dan pembelajaran? Kedua, bagaimana pengembangan pelaksanaan penelitian dan publikasi ilmiah? Dan ketiga, bagaimana pelaksanaan pengabdian masyarakat?.

## B. METODE PENELITIAN

Kajian ini adalah kajian kualitatif yang bersifat eksploratif dengan tujuan untuk mengeksplorasi pola pengembangan budaya akademik pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh. Hasil kajian akan dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan suasana budaya akademik yang dibangun. Penelitian ini mengadopsi model kajian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang tepat terhadap ciri-ciri yang terdapat dalam suatu populasi (Marican, 2005, p. 31). Untuk memperoleh data yang akurat dan komplit, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu kajian yang mengidentifikasi inti permasalahan melalui pengalaman yang digambarkan oleh lima orang nara sumber selaku responden (Creswell, 2003, p. 15; Raco, 2010, p. 82)

Pengumpulan dilakukan melalui, baik melalui dokumentasi, wawancara mendalam maupun wawancara tidak terstruktur, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat akademik pada pendidikan tinggi Islam Negeri di Aceh, dan observasi partisipatoris sesuai topik yang diteliti berdasarkan kerangka kerja yang digariskan dalam pendekatan. Wawancara dilakukan terhadap pengelola pendidikan tinggi, baik dari pimpinan, dosen, maupun jabatan struktural. Pemilihan informan dilakukan secara purposif. Selama rentang waktu pengumpulan data, secara sporadis peneliti menjumpai pihak terkait. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan dan perilaku keagamaan subyek yang diteliti. Data ini akan diolah bersama data-data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang menjadi subyek yang diteliti. Observasi dilakukan guna memperoleh informasi tentang perilaku sosial mereka dilakukan mengamati aktivitas akademik pada perguruan tinggi sebagai refleksi dari budaya akademik.

Data akan dianalisa melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman & Matthew, 2009, p. 592). *Pertama*, mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan harian. *Kedua*, menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta memisahkan data yang penting dan data yang tidak penting. Pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi. *Ketiga*, mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi untuk penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. *Keempat*, membuat analisis akhir

untuk penulisan laporan penelitian. Dalam rangkaian seperti inilah proses analisa data dilakukan.

## C. LANDASAN TEORITIS

### 1. Budaya Akademik

Istilah budaya akademik dapat kita temukan dalam ungkapan K. Ushinky “*Culture as art and education are sisters*”(Semenog, 2017). Sebuah ungkapan yang menjelaskan keterkaitan antara budaya dan pendidikan dalam membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya yang dilengkapi minat, kebutuhan, religiusitas, jiwa, dan kreativitas. Budaya dan pendidikan tidak hanya sarana untuk transfer pengetahuan (*transfer knowledge*), namun juga menjadi sarana untuk mengatasi persoalan dan keterbatasan manusia. Dapat dipahami bahwa budaya akademik merupakan budaya yang universal. Keuniversalitasnya dianggap mutlak dalam membentuk nilai dan norma, sehingga pemerintah memberikan format khusus dalam aturan perundang-undangan. Dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa budaya akademik merupakan seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi.

Aktualisasi budaya akademik di perguruan tinggi dapat kita lihat dalam bentuk interaksi sosial melalui kegiatan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah (Pemerintah Indonesia, 2012). Budaya akademik merupakan sistem nilai, norma, intelektual, motivasi, kepercayaan dan persepsi yang disesuaikan dengan pedagogis dalam kegiatan ilmiah (Semenog, 2017). Norma dan nilai disepakati membentuk perilaku masyarakat akademis dalam setiap pendidikan tinggi (Puri et al., 2017). Tiemey dan Lanford (2018) menyebutkan budaya pada pendidikan tinggi yaitu tradisi intelektual yang selalu dipraktikkan oleh masyarakat ilmiah.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya akademik yang dikembangkan memiliki tiga bentuk nilai, yaitu: Pertama, dimensi spritual yang meliputi kehidupan beragama; Kedua, dimensi budaya yang meliputi kepribadian dan interaksi sosial; ketiga, intelektual, meliputi kreatifitas, inovatif, produktif, dan terampil (Silahuddin, 2016). Ketiga bentuk nilai tersebut terkait kelindan satu sama lain sehingga membentuk dalam satu kesatuan. Spritual, budaya, dan intelektual membentuk serta menjadi budaya sebagai identitas. Meskipun terlihat pendidikan tinggi mempunyai satu identitas budaya, namun secara internal banyak subkultur yang menjadi budaya bagian sistem unit. Berkaitan dengan hal tersebut, Clark (1980, p. 4) membagi budaya akademik kepada empat bagian, yaitu: budaya disiplin, budaya profesional, budaya institusional, dan budaya sistem. Budaya disiplin (*the culture of discipline*) merupakan budaya subkultur yang terbentuk dari disiplin ilmu tertentu. Budaya tersebut mempunyai ikatan yang lebih kuat, bahkan melebihi institusional. Posisinya menjadi identitas bagi subkultur karena terbentuknya budaya disiplin merupakan hasil konstruksi sosial yang berproses pada tingkat unit atau subkultur (Mardotillah & Zein, 2017).

Budaya profesi (*the culture of the profesi*) merupakan bentuk budaya yang mengarah pada masyarakat akademis. Berbeda dengan budaya disiplin yang lebih mengarah pada

pengetahuan (*knowledge*), budaya profesi menjadikan pekerja akademik sebagai aktor yang membentuk ruang. Dalam hal ini aktor mempunyai kewajiban melaksanakan tugas berdasarkan disiplin keilmuannya. Dalam istilah lain, Clark menyebutkan dalam bentuk “kebebasan akademik”.(Clark, 1980) Penempatan dosen sesuai dengan bidang keilmuannya dan sistem rekrutmen dengan memperhatikan kerelevansian keilmuan dosen dengan formasi yang dibuka merupakan realitas dari budaya profesi pada perguruan tinggi Islam di Aceh.

Budaya institusional (*the culture of the enterprise*) merupakan praktik budaya pada tingkat universitas. Budaya ini terbentuk dari dialektika subkultur pada perguruan tinggi, baik dalam disiplin ilmu pengetahuan, maupun pada penentuan profesi. Meskipun demikian, harus diakui pembentukan budaya ini tidak terlepas dari pengaruh lembaga-lembaga eksternal, baik sebagai stakeholder maupun sebagai pengguna lulusan. Perguruan tinggi di Turki yang harus menggratiskan biaya kuliah bagi pengungsi Syiria agar menjadi lembaga pendidikan internasional (Benitez, 2019). Begitu juga beberapa pendidikan tinggi di Asia Timur pembentukan budaya dipengaruhi oleh lembaga-lembaga eksternal yang membiayainya, baik pada penelitian, publikasi ilmiah, maupun pengabdian masyarakat.(Chou & Chan, 2017)

Budaya sistem (*the culture of the system*) merupakan pembentukan budaya sebagai dampak dari budaya institusional. Pengaruh internal dan eksternal membentuk ideologi yang melegitimasi elit akademik, selanjut mempengaruhi pada sistem penyelenggaraan perguruan tinggi. Setidaknya ada beberapa bentuk yang mempengaruhi terbentuk budaya sistem, yaitu tradisi aktor dalam perguruan tinggi dan proses finansial. Kedua sistem tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi, tradisi aktor perguruan tinggi, baik yang dipraktikkan oleh elit pimpinan maupun tenaga akademis lainnya dipengaruhi oleh ketersediaan finansial. Jika finansial perguruan tinggi bersumber dari internal, maka sistemnya disesuaikan dengan kebutuhan internal, sebaliknya, jika sumber anggaran dari eksternal, sistem yang dianut mengikuti kehendak eksternal. Dengan demikian, budaya yang terbentuk akan terpolarisasi sesuai dengan lembaga yang mempengaruhi.

## **2. Pengembangan Budaya Akademik.**

Pola pembentukan budaya akademik pada pendidikan tinggi sekarang cenderung mengabaikan realitas lokal. Tren yang berkembang pada perguruan tinggi diseluruh dunia mengikuti lingkungan global sehingga semakin mendorong perguruan tinggi lepas dari realitas lokal di mana perguruan tinggi berada (Mendoza & Berger, 2008). Musa Asy'arie menyebutkan fenomena tersebut dengan istilah “pendidikan anti realitas” (Nuryanto, 2017). Di mana kehadiran perguruan tinggi tidak berdasarkan kebutuhan hidup masyarakat, namun melangkah jauh melampauinya sehingga kehadiran perguruan tinggi tidak berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan sosial. Misal, perguruan tinggi yang mengembangkan pertanian belum mampu memberikan solusi terhadap pertanian di Indonesia sebagai negara agraris. Dari hal tersebut, sebuah harapan penyelenggaraan pendidikan tinggi tidak jauh dari realitas lokal meskipun terus bersaing pada kancah global.

Dalam konteks penyelenggaran PTKIN di Aceh, kebijakan lokal sebagai suatu realitas menjadi pijakan dalam membentuk budaya akademik. Budaya akademik mengacu pada keadaan wilayah sebagai daerah otonomi khusus yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tentang Pemerintah Aceh yang meliputi tentang penentuan hak istimewa bagi Aceh di

bidang pendidikan, agama, adat istiadat dan peranan ulama dalam pemerintah. Hal ini terlihat dalam berbagai kebijakan dan aktivitas PTKIN di Aceh yang sinergi dengan pemerintah daerah mengimplementasikan kebijakan otonomi khusus, terutama pada penerapan syariat Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh meskipun mempunyai rancangan pengembangan dalam persaingan global dan mempunyai capaian terakreditasi nasional dan internasional, namun tetap menjadikan realitas lokal sebagai kebijakan dan arah pembentukan, sehingga kehadirannya tetap berkontribusi terhadap kehidupan sosial masyarakat Aceh. (Tim Penyusun, 2016) Begitu juga dengan IAIN Langsa, meskipun mempunyai tujuan pengembangan kearah internasionalisasi, namun kebijakan daerah tetap menjadi pijakan awal dan arah pengembangan pada tingkat mikro. (Tim Penyusun, 2020)

Selain arah kebijakan pengembangan, bentuk budaya akademik yang mencerminkan realitas lokal terlihat pada aktivitas masyarakat akademik secara internal menampilkan budaya Islami sebagai bentuk realisasi kebijakan penerapan syariah Islam di Aceh. Secara realitas terlihat interaksi sosial yang terbangun dikalangan dosen dan mahasiswa tetap menjunjung tinggi budaya lokal. Tidak terlihat sama sekali dosen dan mahasiswa yang tidak berbusana Islami. Begitu juga dalam proses perkuliahan, penerapan syariat Islam terlihat hidup dalam aktivitas perkuliahan. Selain itu, isu-isu syariat Islam selalu terangkat dalam kegiatan akademik yang dilaksanakan pada PTKIN di Aceh, baik pada kegiatan seminar, workshop, penelitian, maupun publikasi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran PTKIN di Aceh tidak hilang dari realitas lokal.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Aceh tidak mengabaikan realitas local. Sistem budaya local yang dipraktekkan dalam bentuk peraturan maupun interaksi social menjadi bagian yang diperhatikan oleh pendidikan tinggi keagamaan Islam di Aceh. Dalam berbagai unsur kegiatan mengimplementasikan kebijakan local sehingga terlihat realitas local dalam sistem budaya akademik. Meskipun demikian, PTKIN Aceh sangat menyadari bahwa tidak mungkin meninggalkan globalisasi karena itu sudah menyentuk semua aspek kehidupan manusia (Putra, 2018). Begitu juga capaian internasionalisasi harus menjadi target untuk bisa bersaing dengan pendidikan tinggi lainnya di tingkat lokal maupun internasional.

### **3. Perguruan Tinggi Agama Islam**

Perguruan Tinggi Agama Islam di Indoensia (PTAI) dimulai dari Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator Kemerdekaan Indonesia, Moh. Hatta yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Kemudian pindah ke Yogyakarta seiring pindahnya ibukota negara pada tanggal 10 April 1946. Dan pada tanggal 17 Rajab 1367 H bertepatan tanggal 10 Maret 1948 secara resmi berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) (Minhaji, 2013, p. 50). Perkembangan PTAI kemudian berada dibawah Departemen Agama atau disebut juga Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diresmikan pada tanggal 20 September 1951 di Yogyakarta (Amiruddin, 2017). Tujuan PTAIN untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Sebagai upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) PTAIN tersebut pemerintah kemudian juga mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada

tanggal 1 Juni 1957 yang bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang memiliki keahlian mendidik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan. Selanjutnya pada tanggal 24 Agustus 1960 PTAIN dan ADIA dilebur menjadi satu menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta (Ghofir, 2003).

Sejak tahun 2002 perguruan di lingkungan Kementerian Agama disebut dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang terdiri dari tiga bentuk kelembagaan yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini merupakan konsekuensi dari kebijakan dari pemerintah untuk mengubah status kelembagaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan kelembagaan itu kemudian disusul oleh IAIN/STAIN yang lain yaitu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), STAIN Malang (2004), IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Sultan Alauddin Makassar, dan IAIN Sultan Syarif Kasim Riau (Amiruddin, 2017). Munculnya kebijakan universitasasi PTAIN tersebut tidak terlepas dari upaya untuk merespons kecenderungan global yang meniscayakan sebuah perguruan tinggi apapun jenisnya harus mampu berkompetisi. Perubahan kelembagaan dari IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan langkah strategis dalam rangka meraih cita-cita besar PTKIN di tengah perubahan masyarakat global (Abror, 2017).

Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN adalah perguruan tinggi di lingkungan Departemen Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara teknis akademis dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan pembinaan secara fungsional dilakukan oleh Menteri Agama. STAIN mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara IAIN yang lahir sejak tahun 1983 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 1985 Tentang Pokok-Pokok Organisasi Institut Agama Islam Negeri merupakan lembaga pendidikan tinggi negara yang diselenggarakan oleh Departemen Agama tersusun atas dasar keseluruhan dan kesatuan ilmu pengetahuan agama Islam. Tugas pokok IAIN adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah yang berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan secara ilmiah memberikan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kemudian UIN yang lahir sejak tahun 2003 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 394 tahun 2003 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi agama tentang pedoman pendirian perguruan tinggi agama Universitas di bawah naungan Kementerian Agama dirumuskan sebagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dengan demikian, Universitas Islam Negeri atau yang disingkat dengan UIN adalah perguruan tinggi agama Islam di bawah naungan Kementerian Agama yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau professional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Menurut Salahuddin

(2014) perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN akan memberikan peluang dan kesempatan bagi Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) untuk belajar di Universitas Islam Negeri. Karena IAIN selama ini secara umum hanya menampung tamatan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren atau sekolah berbasis agama lainnya dan belum banyak memberikan peluang bagi tamatan SMA. Dengan demikian perubahan IAIN menjadi UIN ini mengemban misi pemberdayaan umat untuk masa depan. Keberadaan UIN merupakan realisasi kesadaran makna pendidikan Islam yang luas mencakup berbagai bidang keilmuan dan tidak dikotomis antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Dilihat dari segi performa UIN-UIN yang ada sudah menunjukkan perkembangan pesat, baik lihat dari aspek sumber daya manusia, jumlah mahasiswa, maupun kerjasama UIN dengan lembaga lainnya baik itu dalam maupun luar negeri (Arifudin & Rosyad, 2021).

Keberadaan PTAIN yang seketrang disebut PTKIN memiliki visi untuk menghasilkan ulama yang intelektual dan intelektual yang alim (Azra, 2002). Hal tersebut dapat dicapai dengan pengembangan budaya akademik yang dapat dilakukan apa yang disebut sebagai islamisasi, spiritualisasi, atau integrasi ilmu pengetahuan umum (Azra, 2002). Nilai plusnya adalah para sarjana tamatan PTKIN ini selain menguasai bidang keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan lapangan kerja, juga memiliki dasar agama yang kuat, yang pada gilirannya dapat memperkuat akhlak dan moral pekerjaan dalam berbagai profesi pengabdian (Budiman, 2007).

## D. PEMBAHASAN

### 1. Pola Pengembangan Budaya Akademik Siswa

Pengembangan budaya akademik pada mahasiswa PTKIN di Aceh dilakukan dengan sejumlah kegiatan akademik dan non akademik berupa pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Pengembangan Budaya Akademik Kepada Mahasiswa**

<b>Responden</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Keterangan</b>
R1	Dosen memberikan pengajaran, bimbingan akademik serta memberikan motivasi mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan organisasi seperti lingkup remaja masjid, HMI serta lainnya.	Aktif dalam perkuliahan dan pengembangan leadership lewat organisasi
R2	Mahasiswa tentu kita libatkan dalam penelitian dosen juga dalam pola tradisi akademik seperti forum-forum ilmiah dan kita dukung materinya.	Aktif belajar dan ikut serta dalam organisasi
R3	Kita juga mengirim dosen dan mahasiswa ke daerah-daerah terpencil seperti Sungai Mas untuk melakukan pembinaan agama baik seperti kegiatan safari Ramadan dan lainnya.	Melibatkan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat
R4	Mahasiswa diterjunkan ke tengah masyarakat dalam bentuk Kuliah Pengabdian Masyarakat	Mahasiswa pelu melakukan pengabdian seperti mengajar



	selama satu bulan lebih. Dan selain itu hampir 70% TQA, TPA, SDIT yang ada di Aceh tenaga pengajarnya mahasiswa.	agama
R5	Banyak mahasiswa kita yang terjun di setiap bencana alam misalnya atau kegiatan kemanusiaan lainnya.	Mahasiswa terlibat dalam aksi sosial kemasyarakatan
R6	Kegiatan seperti training leadership cukup bermanfaat selain nambah ilmu dan wawasan gitu juga menjadi motivasi untuk mahasiswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya	Mahasiswa terlibat dalam aktifitas ilmiah
R7	Program-program yang meningkatkan minat baca dan menulis mahasiswa seperti bedah buku yang dilaksanakan setiap jumat di perpustakaan, narasumbernya dari dosen lokal dan pesertanya dari kalangan mahasiswa sendiri	Mahasiswa membuat kegiatan seminar, bedah buku
R8	Dosen mengajak mahasiswa terlibat dalam penelitian dan pengabdian misalnya untuk mengajar di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya	Melibatkan mahasiswa dalam penelitian dosen

Sumber: Kompilasi Penulis dari Data Wawancara

Dari tabel di atas dapat diketahui pola pengembangan budaya akademik yang dilakukan PTKIN di Aceh terhadap mahasiswa terdiri dari tiga bentuk. Pertama, melalui kegiatan pengajaran di ruang-ruang kuliah, forum seminar dan bedah buku. Kegiatan tersebut berupaya membentuk tradisi akademik kepada mahasiswa melalui diskursus intelektual. Kedua, melibatkan mahasiswa dalam berbagai penelitian dosen baik sebagai pengumpul data maupun sebagai pengimput data. Kegiatan tersebut sangat membantu budaya akademik mahasiswa dalam melakukan penelitian. Ketiga, mahasiswa diterjukkan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan baik dalam bentuk relawan sosial maupun tenaga pengajar di tengah masyarakat. Dengan menggunakan logika Bourdieu budaya akademik adalah habitus yang terbentuk oleh sebuah struktur yang dilakukan secara berkelanjutan meskipun pada kegiatan sederhana akan membentuk sebuah kebiasaan (*habit*) (Negara et al., 2018). Dalam konteks ini program studi berperan penting menciptakan sistem budaya dari disiplin ilmu pengetahuan. Realitasnya beberapa program studi pada perguruan tinggi agama Islam di Aceh sudah membentuk budaya disiplin dengan kegiatan yang representative dengan bidang keilmian.

Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir pada IAIN Langsa melaksanakan kegiatan kajian Alquran, baik kajian qiraah (tahsin), maupun kajian tafsir oleh mahasiswa maupun dosen sebagai masyarakat akademik. Hal tersebut merupakan upaya positif untuk mengembangkan budaya akademik di kalangan mahasiswa. Persoalannya, sistem budaya akademik tidak bersifat statis, namun terus berubah mengikuti realitas paradigm. Kuhn menyebutnya mengikut sub budaya baru dengan sistem paradigm yang dibentuk dari kesepakatan masyarakat akademik (Kuhn, 1970). Pembentukan budaya akademik tidaklah

berjalan sendiri, ada modal yang harus dipertaruhkan agar pembentukan habitus semakin kuat dalam arena PTKIN. Modal yang paling dominan mempengaruhi pembentukan budaya akademik adalah modal pendidikan dan intelektual, dengan tidak menafikan modal kapital. Oleh karena modal-modal tersebut mempengaruhi, maka mahasiswa yang termasuk dalam masyarakat akademik sulit dapat berinteraksi dan bernegosiasi jika tidak dimodali oleh pendidikan dan intelektual. Sebaliknya, ketersediaan modal pendidikan dan intelektual yang akan akan mendukung terciptanya modal yang baru sehingga budaya akademik yang akan dikembangkan menjadi semakin mapan.

Berdasarkan hal tersebut, sesuatu yang sangat mendasar dibutuhkan PTKIN Aceh dalam pengembangan budaya akademik adalah pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan perguruan tinggi. Keterpenuhan kebutuhan dasar ini semakin memperkuat PTKIN untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, ketersediaan sarana-prasarana dan sumber daya manusia yang berkualitas memberi peluang bagi PTKIN untuk menguatkan aspek lainnya (Susanto & Lestari, 2018). Persoalannya, bagaimana PTKIN di Aceh melakukan pengembangan Budaya Akademik untuk mencapai keunggulan? Menanggapi hal tersebut, salah satu persoalan penting yang dilakukan adalah peningkatan program-program kegiatan mahasiswa yang dapat meningkatkan potensi mahasiswa, dan meningkatkan Sumber Daya Manusia baik dosen maupun tenaga kependidikan.

Sumber daya manusia dalam budaya akademik merupakan bagian dari sistem organisasi akademik (Ma'ruf & Saputera, 2019). Keberadaannya tidak hanya untuk melengkapi, tetapi memberi warna terhadap sistem akademik yang belaku. Pada PTKIN di Aceh, pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk menciptakan suatu budaya akademik yang ideal menjadi prioritas di samping faktor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi ilmiah, serta pengabdian masyarakat. Tuntutan untuk proses belajar mengajar, dosen dan mahasiswa harus menampilkan budaya disiplin yang menggambarkan profesionalitas. Untuk mendukung tersebut, PTKIN melakukan perekrutan semua pelaku akademik yang mencakup dosen dan tenaga administrasi mengharuskan sesuai disiplin ilmu yang dimilikinya. Rencana Strategis IAIN Langsa Tahun 2020-2024. Penerimaan dosen ilmu hadis mesti mempunyai keahlian akademik dibidang hadis, dosen-dosen matematika harus sesuai disiplin keilmuannya. Begitu juga pustakawan dan tenaga administrasi lainnya. Upaya ini dilakukan, disamping untuk memperkuat akar pengembangan keilmuan, sekaligus menciptakan budaya disiplin (*culture of diciplin*) ilmu pengetahuan pada subkultur. Selain itu, pengembangan SDM juga dilakukan dengan pengembangan karir yang dilakukan dengan penugasan study maupun kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

## **2. Pola Pengembangan Budaya Akademik Dosen**

Pengembangan budaya akademik dosen pada PTKIN di Aceh telah berjalan ke arah yang semakin baik yang dilakukan dalam berbagai bentuk sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Pengembangan Budaya Akademik Kepada Dosen**

<b>Responden</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Keterangan</b>
R1	Saya melihat dalam tradisi penelitian dosen dalam beberapa tahun terakhir memang sudah ada peningkatan.	Meneliti dan menulis artikel ilmiah dan publikasi jurnal terakreditasi
R2	Banyak dosen atau tenaga pendidik kita yang melakukan pengabdian seperti khatib itu sering sekali. Itu wujud kiprah dari adanya budaya akademik dosen.	Dosen aktif sebagai khatib dan penceramah
R3	Aktivitas dari dosen-dosen kita yang menjadi penceramah, khatib, dan penyuluh di tengah masyarakat	Dosen aktif sebagai khatib dan penceramah
R4	Dosen-dosen yang terlihat dalam masyarakat misalnya dalam kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam menjadi penceramah lebih-lebih di khatib Jumat	Dosen aktif sebagai khatib dan penceramah
R5	Dosen dari Perguruan Tinggi Islam terlibat dalam pemerintahan seperti komisioner Majelis Pendidikan Daerah dan Majelis Permusyawaratan Ulama.	Dosen terlibat dalam penentu kebijakan pemerintah
R6	Dengan tuntutan peningkatan akreditasi tiap prodi dan reakreditasi institut, maka banyak dosen perlu meningkatkan kapasitas SDM juga ada pengembangan, ada program-program peningkatan pendidikan untuk dosen.	Dosen terdorong meningkatkan kapasitas pribadi melalui pendidikan dan publikasi
R7	Para dosen juga banyak terlibat dalam mengambil kebijakan-kebijakan di PEMDA melalui ormas-ormas atau lembaga-lembaga. Selain itu juga terlibat dalam organisasi cendekiawan seperti ICMI dan KAHMI, serta dosen juga melaksanakan pengabdian seperti mengisi kajian atau ceramah dan mengajar di pesantren.	Dosen terlibat dalam penentu kebijakan pemerintah
R8	Para dosen kita telah banyak menulis dan terus menulis baik secara pribadi seperti jurnal-jurnal lokal juga yang dibiayai oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat.	Dosen melakukan penelitian dari dana hibah pemerintah daerah dan pusat

Sumber: Kompilasi Penulis dari Data Wawancara

Dari tabel 2 tersebut dapat kita klasifikasi pola pengembangan budaya akademik dosen PTKIN di Aceh dalam tiga bentuk. Pertama, dosen banyak berperan sebagai narasumber pengajaran agama di tengah masyarakat yang berperan sebagai khatib Jumat, khatib hari raya. Kedua, dosen terlibat dalam perumusan kebijakan di pada lembaga adhoc pemerintah seperti Majelis Pendidikan Daerah, Majelis Permusyawaratan Ulama, dan Organisasi Kemasyarakatan. Ketiga, semakin aktif dalam melakukan penelitian terutama setelah ada alokasi dana dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang dianggarkan setiap tahunnya. Pola ini termasuk pembentukan budaya akademik yang di dorong oleh semangat mendapatkan insentif dana, namun telah berhasil membentuk budaya akademik yang dilakukan melalui penelitian dan publikasi ilmiah.

Melalui penelitian dan publikasi tradisi ilmiah tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan reputi kampus ditingkat nasional maupun internasional dan menampakkan budaya akademik yang menjunjung tinggi idealism dengan mengutamakan kebenaran ilmiah. Upaya ke arah pembentukan budaya akademik melalui tradisi penelitian mesti dilakukan secara profesionalitas dan sesuai dengan tuntutan kebenaran ilmiah. Dalam penelitian yang menyebutkan ketidakjujuran akademis pada tradisi penelitian sering dipraktekkan oleh akademis, bahkan mereka cenderung menikmatinya dan tidak merasa bersalah persis sebagai “Republik Plagiarisme” (Yang, 2016). Kecurigaan Yang bukan tidak beralasan, dalam penelitian yang dilakukannya terlihat beberapa orang peneliti dari kelompok akademis merasa “aman” dengan ketidak-jujurannya.

Namun demikian, jika dilihat pada penelitian dan proses yang dilakukan, kecurigaan tersebut tidak selamanya sama, bahkan proses penelitian yang dilakukan sekarang ini mengarah pada praktek kejujuran dan mengutamakan kebenaran ilmiah. Dalam beberapa tahun ini, PTKIN di Aceh sudah memperketat proses penelitian dengan mensyaratkan ambang batas kelulusan turnitin. Kebijakan pimpinan IAIN Langsa memfasilitas tiap program studi untuk memiliki akun turnitin, sehingga penelitian-penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dapat terdeteksi plagiasinya.(Tim Penyusun, 2020) Begitu juga bagi PTKIN lainnya di Aceh melakukan hal serupa untuk menjaga keoriginalitas penelitian. Penelitian bagi perguruan tinggi bukanlah suatu tradisi biasa, namun keunggulan dari budaya akademik. Becher (2001) menyebutkan penelitian atau karya ilmiah menjadi definisi umum terhadap budaya akademik (Waisbord, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, tidak berlebihan ketika perguruan tinggi di Indonesia, termasuk PTKIN Aceh menjadikan penelitian bagian dari prioritas, terlebih lagi dalam proses pendanaan. Informasi dari Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah menyebutkan kucuran anggaran penelitian sangat bervariasi, namun jika dibanding dengan masa sebelumnya anggaran yang dialokasikan cukup tinggi mulai dari Rp. 10.000.000,- sampai Rp. 115.000.000,- perjudul penelitian dalam satu tahun, disesuaikan dengan kluster penelitian yang dilakukan. Memang jika dibandingkan dengan pembiayaan penelitian pada perguruan tinggi di negara maju, pembiayaan penelitian di Indonesia, khusus PTKIN Aceh masih tergolong rendah. Namun universitas di negara maju sering di biyai oleh lembaga industri sebagai lembaga eksternal. Bahkan kebijakan pemerintah di negara tersebut tidak lagi mengalokasikan anggaran untuk penelitian, namun ditangani oleh lembaga-lembaga industri. Pemerintah Amerika Serikat membuat rancangan kebijakan dan perundang-undangan untuk

mendorong universita bekerja sama dengan lembaga industri untuk mengantisipasi kekurangan anggaran, sekaligus mengatasi pasar kompetitif global. (Mendoza & Berger, 2008) Begitu juga pemerintah Kanada mendorong lembaga perguruan tinggi untuk menyelaraskan penelitian dengan lembaga pasar (Trotter & Mitchell, 2019).

Secara etis, upaya tersebut berdampak terhadap budaya akademik pada perguruan tinggi, terutama terjadi pergeseran dari pendidikan yang beideoologi akademis idealis menjadi pragmatis yang dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pasar dan akhirnya penelitian hanya sebatas penguasaan teknis dasar yang diperlukan lapangan kerja dan jauh dari nilai-nilai serta norma-norma akademis. Nuryanto, "Kritik Budaya Akademik Di Pendidikan Tinggi." Di sinilah terlihat bagaimana sebuah struktur eksternal membentuk struktur budaya akademik perguruan tinggi. Kondisi ini semakin membuktikan bahwa modal dan strategi memperjuangkan modal mempunyai peran dan pengaruh (Bourdieu, 1990, p. 54). Persoalannya, ketika perguruan tinggi, termasuk PTKIN di Aceh menutup diri dari kondisi tersebut, maka akan menjadi perguruan tinggi yang sulit bersaing di era globalisasi. Hal ini menjadi suatu alasan perguruan tinggi di Indonesia dianggap terisolasi dibandingkan bandingkan Singapura, Malaysia, bahkan Vietnam dan sulit untuk melangkah dalam proses internasionalisasi (Sutrisno, 2019). Merespon kondisi tersebut, PTKIN Aceh memilih menerima perubahan dan bersikap kritis yang disesuaikan dengan realitas lokal. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian yang melakukan kolaborasi dengan peneliti internasional atau antar negara.

### **3. Dampak Budaya Akademik Terhadap Masyarakat**

Pengembangan budaya akademik yang telah berlangsung pada PTKIN di Aceh turut memberi dampak pada pengembangan sumber daya manusia di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi Agama Islam di Aceh bukan hanya melakukan aktivitas pendidikan dan penelitian, namun menjadi bagian pusat belajar masyarakat (*center of learning*) dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari budaya akademik mahasiswa dan dosen di tengah masyarakat adalah proses memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk hasil dari perolehan kebenaran ilmiah melalui penelitian yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena pengabdian masyarakat juga termasuk dalam kinerja dosen secara disiplin maupun profesionalitas, maka aktivitasnya menjadi bagian dari budaya akademik (Mulyati, 2018).

Menggunakan lokal Bourdieu masyarakat adalah ruang atau arena membentuk habitus, sekaligus habitus akan membentuk masyarakat dalam sebuah struktur. Untuk dapat melakukan hal tersebut, aktor harus mempunyai modal. Bourdieu membagi modal kepada modal kultural, ekonomi (kapital), sosial, dan simbolik (Goodman, 2003, p. 519). Dilihat dari modal tersebut, dalam ruang masyarakat modal kultural mempunyai peranan penting. Modal ini merupakan bentuk kualifikasi intelektual yang diproduksi melalui pendidikan dan penelitian. Berdasarkan kedua indikator modal tersebut aktor membentuk budaya akademik melalui pengabdian masyarakat yang dilakukannya.

Untuk memproduksi budaya akademik melalui pengabdian masyarakat PTKIN Aceh melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai aktor dan masyarakat akademik. keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam tradisi pengabdian masyarakat difasilitasi oleh PTKIN. Misalnya dosen

dan mahasiswa di lingkungan IAIN Langsa memfasilitas kegiatan dosen dan mahasiswa dalam masyarakat, begitu juga UIN Ar-Raniry memfasilitasi dosen dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Untuk pengabdian dosen, adakalanya dilakukan secara individual, kelompok dosen, maupun melibatkan mahasiswa. Biasanya kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan, pembinaan, dan kegiatan lainnya yang melibatkan dosen dan masyarakat. Sedangkan bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa pelaksanaannya difasilitasi oleh lembaga pengabdian masyarakat melalui kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat. Persoalannya, bagaimana pengabdian masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sebagai bentuk budaya akademik pada PTKIN Aceh? Gambaran tersebut akan nampak melalui budaya disiplin dan profesi dosen. Budaya tersebut adalah intelektual yang diproduksi dari pendidikan sebagai modal kultural. Kemampuan dosen dalam disiplin ilmu pengetahuan dan profesional akan memperlihatkan kondisi real suatu perguruan tinggi. Misalnya, dosen UIN dan IAIN akan menampilkan aktivitas cenderung pada pengetahuan dan skill kedua lembaga pendidikan agama Islam.

Dampak dari budaya akademik civitas akademika PTKIN telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis akidah masyarakat Islam. kemakmuran dunia telah melahirkan persaingan, egoisme, monopoli sumberdaya ekonomi haruslah dirubah dengan pendidikan yang menyadarkan masyarakat pada ajaran Islam sebagai identitas masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat tradisi akademik lewat berbagai kegiatan mulai dari pelatihan, ceramah, penelitian dan publikasi ilmiah yang dilakukna oleh sivitas akademika PTKIN di Aceh telah memberikan kesadaran terhadap pengamalan ajaran agama di tengah masyarakat Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh tokoh masyarakat di Aceh Tengah terhadap keberadaan STAIN Gajah Puteh Takengon. Ketika ditanyakan bagaimana gambaran kualitas pengamalan keagamaan di masyarakat dengan adanya STAIN Gajah puteh. Tokoh masyarakat di Takengon memberikan kesaksian sebagai berikut:

“Kebetulan visi Bupati kita hari ini bagaimana memperoleh kesolehan umat, nah tentu ini menjadi sejalan dengan keinginan kita kan, yang paling kita syukuri bahwa kesadaran terhadap sholat subuh misalnya, dengan keadaan disini yang dingin tapi sudah mulai banyak dan ramai. Ya tentu peran dari STAIN mungkin sedikit banyak mempengaruhi masyarakat.”

Dari pandangan diatas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama semakin membaik. Peran PTKIN dalam mendorong masyarakat untuk mengamalkan ajaran syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan semakin baik. Pengamalan dalam bidang membelanjakan harta pada pembangunan rumah ibadah juga semakin meningkat yang dapat dilihat dari pembangunan fasilitas mesjid, mushala semakin membaik dari tahun ke tahun.

## **E. KESIMPULAN**

Pola pengembangan akademik PTKIN di Aceh telah mengakomodasi dua realitas lokal dan globalisasi serta internasionalisasi sekaligus membentuk budaya akademik yang unggul. Pola yang berlangsung baik terhadap mahasiswa maupun dosen sudah dapat menegosiasikan kedua sistem dalam pembentukan budaya akademik sehingga budaya akademik berdampak pada penguatatan budaya lokal yang berbasis syariat Islam, sekaligus

terlihat upaya pencapaian tujuan internasional. Ketercapaian tersebut dilakukan dari sebuah proses pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan tinggi, yaitu sumber daya manusia. Dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, pendidikan tinggi di Aceh berupaya mencapai hasil maksimal dengan terlebih dahulu melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai makhluk akademik di PTKIN Aceh

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2017). Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi FA-UII ke PTAIN Era Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasyim. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>
- Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 98–117.
- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 425–438. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V4I2.222>
- Azra, A. (2002). Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal dan Akhlak. In Kusmana (Ed.), *Dalam Proses perubahan IAIN Menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Press.
- Benitez, M. (2019). How Is Academic Culture Influenced by Internationalization? *International Higher Education*, 97, 10–12. <https://doi.org/10.6017/ihe.2019.97.10940>
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Atanford University Press.
- Budiman, M. N. (2007). Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman di IAIN Ar-Raniry. In *Tradisi Pengembangan Keilmuan di PTAIN*. Ar-Raniry Press.
- Chou, C. P., & Chan, C.-F. (2017). Governance and Academic Culture in Higher Education: Under the Influence of the SSCI Syndrome. *Journal of International and Comparative Education*, 6(2), 63–75. <https://doi.org/10.14425/jice.2017.6.2.63>
- Clark, B. R. (1980). *Academic Culture*. Higher Education Group.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design; Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*. Sage Publication, Inc.
- Ghofir, A. (2003). Peran Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Dalam Memasuki Era Kompetisi Global. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 5(2), 9–18.
- Goodman, G. R. dan D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada.
- Huberman, A. M., & Matthew, B. M. (2009). Manajemen Data dan Metode Analisis'. In Norman K. Denzim dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariyanto dkk (p. 592). Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, B., & Wahidah. (2022). Bergerak Dalam Naungan Negara: Transformasi Kelembagaan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas PTKIN di Aceh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(Special Issue), 343–359. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1716>
- Inayatillah, I. (2022). Ikrar Lamteh dan Perguruan Tinggi Islam di Kopelma Darussalam. *AT-*

- TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 87–100.  
<https://doi.org/10.47498/TADIB.V14I1.1064>
- Kharismasari, R. (2018). Strategi penguatan peran perguruan tinggi guna mewujudkan ketahanan bangsa melalui tri dharma perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional*, 296–304.
- Kuhn, T. S. (1970). The Structure of Scientific Revolutions. *International Encyclopedia of Unified Science*, 2(2), 1–103.
- Ma'ruf, S., & Saputera, A. R. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Akademik dan Problematikanya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Amai Gorontalo. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 16–33.  
<https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3785>
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121.  
<https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p121-133.2016>
- Marican, S. (2005). *Kaedah Penyelidikan Sains Sosial*. Pearson Prentice.
- Mendoza, P., & Berger, J. B. (2008). Academic capitalism and academic culture: A case study. *Education Policy Analysis Archives*, 16, 23.  
<https://doi.org/10.14507/epaa.v16n23.2008>
- Minhaji, A. (2013). *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Suka Press.
- Mulyati, T. (2018). Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi dan Implikasinya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(1). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i1.90>
- Negara, I. M. K., Adikampana, I. M., & Nugroho, S. (2018). Memutus Logika Karitatif dalam Praktik Pariwisata di Ubud, Bali. *Jurnal Kawistara*, 7(3), 265.  
<https://doi.org/10.22146/kawistara.12778>
- Nuryanto, A. (2017). Kritik Budaya Akademik di Pendidikan Tinggi. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p35-42>
- Nuryatno, M. A. (2017). Kritik Budaya Akademik di Pendidikan Tinggi. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 35–42.
- Pemerintah Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Peterson, M. W., & Spencer, M. G. (1990). Understanding academic culture and climate. *New Directions for Institutional Research*, 1990(68), 3–18.  
<https://doi.org/10.1002/ir.37019906803>
- Puri, L. W., Nurkholipah, S., & Putri, R. N. A. W. (2017). Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 2(599–603).  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.9040>
- Putra, F. A. (2018). Globalisasi, Transformasi Budaya Akademik dan Masa Depan Universitas Sumatera Utara. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(2), 377–382. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i2.210>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*.



Grasindo.

- Salahuddin, M. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 121–138.
- Semenog, O. (2017). Researcher's Academic Culture in the Educational Space of the University: Linguo-Axiological Approach. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.15330/jpnu.4.1.18-25>
- Silahuddin, S. (2016). Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), 349–369. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*, 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>
- Sutrisno, A. (2019). Internationalization of Indonesian Higher Education: Recent Initiatives and their Problems. *International Higher Education*, 97, 12–13. <https://doi.org/10.6017/ihe.2019.97.10941>
- Tierney, W. G., & Lanford, M. (2018). Research in Higher Education, Cultural Perspectives. In *Encyclopedia of International Higher Education Systems and Institutions* (pp. 1–6). Springer Netherlands. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-9553-1\\_165-1](https://doi.org/10.1007/978-94-017-9553-1_165-1)
- Tim Penyusun. (2016). *Rencana Induk UIN Ar-Raniry Tahun 2016-2041*. UIN Ar-Raniry.
- Tim Penyusun. (2020). *Rencana Strategis IAIN Langsa Tahun 2020-2024*. IAIN Langsa.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communication Across Cultures*. The Guildford Press.
- Trotter, L. D., & Mitchell, A. (2019). Academic Drift in Canadian Institutions of Higher Education: Research Mandates, Strategy, and Culture. *Canadian Journal of Higher Education*, 48(2), 92–108. <https://doi.org/10.7202/1057105ar>
- Waisbord, S. (2016). Communication Studies Without Frontiers? Translation and Cosmopolitanism Across Academic Cultures. *International Journal of Communication*, 10(1), 868–886.
- Yang, R. (2016). Toxic Academic Culture in East Asia. *International Higher Education*, 84, 15–16. <https://doi.org/10.6017/ihe.2016.84.9112>